

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam perekonomian Indonesia investasi merupakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi. Investasi di perusahaan memiliki peran penting sebagai salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Peranan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu membantu mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia. Namun perusahaan perlu juga memprediksi kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Masalah yang sering terjadi pada perusahaan yaitu kondisi keuangan perusahaan yang menurun, persaingan antara perusahaan, penurunan penjualan dan sebagainya hal tersebut perlu di prediksi sejak dini. Saat ini perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, dalam melakukan persaingannya perusahaan harus mampu melakukan inovasi-inovasi baru agar dapat bertahan di masa yang akan datang.

Keadaan perekonomian dunia pada tahun 2014 masih terlihat labil karena perekonomian Amerika Serikat mengalami krisis pada tahun 2008 dan 2012, yang mengakibatkan negara – negara di dunia seperti Indonesia mengalami dampak negatifnya. Haryanto (2014) mengatakan realisasi pendapatan negara Indonesia hingga akhir 2013 mengalami penurunan dari target Rp 1.502 triliun dalam APBN-P 2013 menjadi Rp 1.429,5 triliun. Melesetnya target pendapatan negara tersebut membuat perekonomian Indonesia benar – benar mengalami kesulitan keuangan. (Putri Yudiastantri, Nur Hidayati, M Cholid Mawardi:2018)

Kemunduran perusahaan merupakan suatu masalah yang harus di waspadai oleh para pelaku bisnis sehingga kemungkinan terjadi kebangkrutan dapat dideteksi sejak dini, terutama oleh manajer-manajer perusahaan. Dalam mendeteksi kemunduran perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kemunduran suatu perusahaan, beberapa diantaranya yaitu metode *altman z-score* dan *zmijewski*.

Faktor-faktor penyebab terjadinya kemunduran perusahaan selain dari faktor *internal*, juga terdapat faktor dari luar atau *eksternal* yaitu kebijakan pemerintah tentang bea cukai dan pajak, yang berpengaruh terhadap keuangan perusahaan atau pun proses berjalannya suatu perusahaan.

Beberapa perusahaan besar yang tidak mampu menghadapi persaingan mengakibatkan perusahaannya mengalami *financial distress*. Indikator perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah *delisted* dari pasar modal. Perusahaan yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Setelah perusahaan dikeluarkan dari bursa, maka semua kewajiban yang dimiliki perusahaan tersebut akan ikut terhapus, termasuk kewajiban untuk menerbitkan Laporan Keuangan. Bagi investor, perusahaan yang sudah *delisted* adalah identik dengan bangkrut karena mereka sudah tidak bisa lagi melakukan investasi di perusahaan tersebut. *Delisting* dapat dilakukan atas permintaan perusahaan yang menerbitkan saham atau atas perintah BEI. *Delisting* atas perintah BEI biasanya karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan aturan yang telah ditetapkan. (Anissa Agustina Rahmadini:2016)

Perusahaan rokok merupakan salah satu perusahaan yang membantu tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satunya yaitu dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia dan dapat memberikan penghasilan bagi negara dari segi pajaknya. Padahal sebagian masyarakat mengetahui bahwa rokok tidak baik bagi kesehatan. Meskipun begitu rokok masih banyak peminatnya terutama dikalangan orang dewasa, walaupun harganya semakin kesini harga rokok semakin meningkat. Saat ini perusahaan rokok sudah banyak melakukan inovasi-inovasi dari segi produk dan kemasan, hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat melewati pesaing-pesaing lainnya.

“Indonesia adalah salah satu negara yang masih pro-kontra terhadap regulasi rokok. Pemerintah Indonesia ingin mengurangi konsumsi rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Namun di sisi lain, industri rokok sendiri termasuk industri yang menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, serta memberikan pendapatan pajak terbesar bagi pemerintah. Rokok sudah seperti menjadi

kebutuhan primer di Indonesia. Banyaknya masyarakat yang ikut mengonsumsi rokok, baik orang dewasa bahkan remaja dan anak kecil, membuat rokok sudah merupakan bagian dari kebutuhan sehari-hari. Besarnya jumlah perokok serta pendapatan yang disumbangkan ke negara, membuat industri rokok memiliki peranan yang cukup penting terhadap pertumbuhan negara Indonesia. Industri rokok merupakan penyumbang pendapatan negara yang cukup besar, baik di negara berkembang maupun maju.”(Irmah Halimah Bachtiar dan Jumriah Basri :2019)

Di saat Indonesia sedang mengalami kesulitan, kepabeanaan dan cukai mampu memberikan distribusi yang besar, dengan mengemban target Rp 153,15 triliun dalam APBN-P 2013 hingga akhir 2013, ternyata realisasi penerimaannya mencapai 101,7 persen atau sekitar Rp 155,82 triliun. Hal tersebut karena perokok aktif di Indonesia selalu mengalami peningkatan.(Rafles W.Tambunan, Dwiatmanto, M.G Wi Endang N.P:2015)

Disaat rokok banyak menyumbangkan pendapatan bagi negara dari segi pajak dan cukainya, perusahaan-perusahaan rokok ini mendapatkan penolakan dari gerakan anti rokok dan tembakau di berbagai dunia, hal ini dilakukan karena rokok dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan. Adanya peraturan-peraturan mengenai rokok dan slogan atau gambar yang menyeramkan yang berada di bungkus rokok merupakan salah satu cara untuk menekan jumlah perokok agar tidak mengalami peningkatan.

Menteri Kesehatan, Nafsiah Mboi (2014) dalam Zamzami Fitriyan (2014) mengatakan bahwa, Pada tahun 2014 Indonesia menjadi negara dengan perokok terbesar di dunia dengan total mencapai 66 juta jiwa perokok aktif. Melihat hal itu, investor domestik dan asing tertarik untuk mengembangkan usaha rokok di Indonesia, karena memiliki pangsa pasar yang cukup menjanjikan, dan perolehan bahan baku yang mudah. Ditengah – tengah perkembangan pabrik rokok ternyata ada kalangan yang menginginkan pabrik rokok segera ditutup. Kalangan tersebut muncul dari berbagai sektor pekerjaan dan tingkat perekonomian. Hal ini terlihat jelas dengan banyaknya gerakan anti rokok yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, seperti pelarangan merokok ditempat – tempat umum, berkurangnya dukungan pemerintah terhadap pengembangan pertanian tembakau, dan makin tingginya pengenaan cukai tembakau atau rokok yang dapat menyebabkan turunnya

konsumsi, produksi, dan perdagangan tembakau beserta rokok. (Rafles W.Tambunan, Dwiatmanto, M.G Wi Endang N.P:2015)

Kebangkrutan merupakan kondisi akhir dari sebuah perusahaan yang ditandai dengan hilangnya kesempatan mendapatkan keuntungan dan gagal melanjutkan kegiatan usahanya. Gejala awal kebangkrutan biasanya ditandai dengan kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Jika kesulitan keuangan tersebut tidak segera ditangani oleh pihak perusahaan, maka kebangkrutan akan terjadi pada perusahaan tersebut. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran maupun biaya modal lebih besar dari tingkat laba. Sedangkan kegagalan keuangan perusahaan tidak bisa melunasi kewajiban dan total aktiva yang dimiliki melebihi kewajiban. Sehingga perusahaan dinyatakan kebangkrutan jika total kewajiban melebihi nilai wajar dari total aktiva. Hal ini di dukung oleh Munawir (2002) dalam jurnalnya menyatakan bahwa kegagalan keuangan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan. (Lini Frida Kemala:2018)

Banyak regulasi yang telah dibuat oleh pemerintah dalam rangka melakukan pengamanan terhadap produk yang mengandung zat adaktif ini, mulai dari menaikkan tarif cukai rokok, sampai pembatasan produksi, pembatasan luas areal perkebunan tembakau sebagai bahan baku, pembatasan promosi produk, pembatasan kawasan bebas merokok, serta ditambah pula lagi dengan kebijakan lembaga agama yang terdapat di Indonesia yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Muhammadiyah yang menfatwakan bahwa merokok haram bagi anak-anak, wanita hamil, dan di tempat umum. Semua itu dilakukan dengan dalih bahwa merokok hanya akan menimbulkan beban bagi kesehatan, sosial, ekonomi dan lingkungan tidak saja bagi perokok namun juga bagi orang orang lain. (Irmah Halimah Bachtiar dan Jumriah Basri:2019)

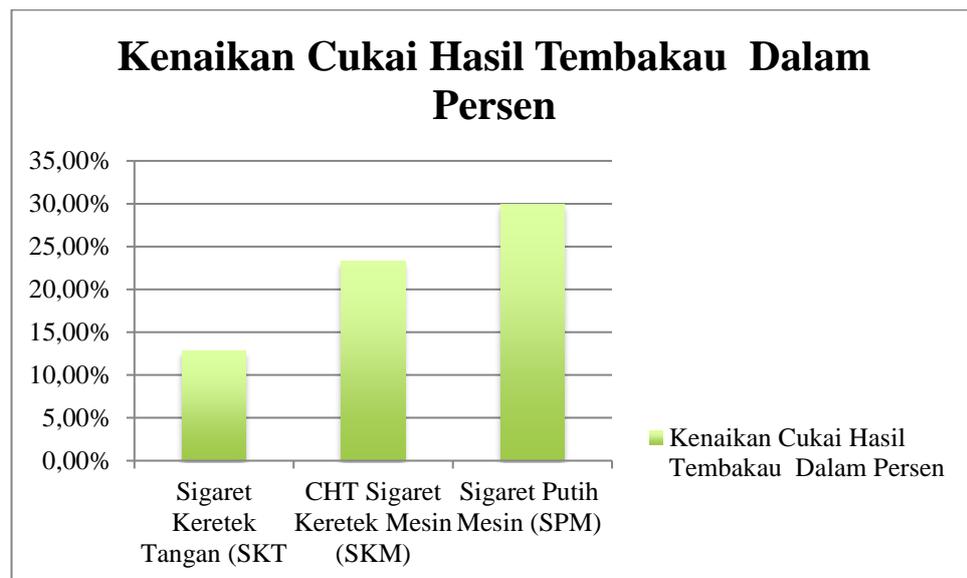
Peraturan Pemerintah (PP) no. 109 tahun 2012 tentang, “penanganan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan yang telah berjalan selama kurang lebih 4 tahun sejak ditetapkan pada tanggal 24 Desember 2012. Meskipun dalam pasal 2 ayat 1 dan 2 diatur tentang penyelenggaraan pengamanan penggunaan produk tembakau agar tidak membahayakan kesehatan perorangan, keluarga, masyarakat dan lingkungan, namun dalam kenyataanya

penerapan peraturan pemerintah ini belum berdampak pada perubahan perilaku merokok di masyarakat, faktanya adalah semakin meningkatnya jumlah perokok hampir di semua kelompok usia, baik remaja, dewasa, orang tua, bahkan data dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2014 terdapat 7,3% anak laki-laki dan 4% anak perempuan Indonesia usia kurang dari 7 tahun yang mencoba merokok pertama kali, padahal di dalam peraturan pemerintah tersebut terdapat larangan merokok bagi anak usia di bawah 18 tahun. Di dalam PP no 109 tahun 2012 pasal 50 telah ditentukan kawasan tanpa rokok (KTR). Kawasan Tanpa Rokok (KTR) diatur dalam Peraturan Daerah masing-masing. Tetapi faktanya masih jarang kita jumpai peringatan larangan merokok di tempat-tempat itu, walaupun ada, seolah sudah tidak ada maknanya hanya sebatas tulisan saja, masih banyak orang yang merokok di tempat-tempat yang dilarang. Berdasarkan hal tersebut diatas, ada dua hal yang perlu dicermati dari kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah terkait rokok diantaranya adalah pertama, sebagian besar masyarakat belum memahami tentang isi peraturan pemerintah terkait rokok karena sosialisasi yang kurang, dan yang kedua, lemahnya pengawasan dan ketegasan dalam implementasi peraturan tersebut, sehingga tidak terjadi perubahan perilaku masyarakat dalam merokok bahkan cenderung meningkat. (Zuhelmi, Rita Afiani: 2017)

Peraturan Menteri Keuangan yang disahkan pada tanggal 24 Juni 2013. Priatmojo (2014) mengatakan, hal yang paling memberatkan pada peraturan tersebut adalah keharusan memasang gambar peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan, terdapat lima variasi gambar yang harus dipasang, resolusi warna juga sudah diatur, selain itu ongkos produksi juga akan melambung tinggi, selain itu Antara News (2014) juga menyebutkan bahwa pemerintah akan membatasi produksi rokok dalam negeri mulai 2015 menjadi hanya sekitar 260 miliar batang, sejalan dengan *roadmap* industri hasil tembakau (IHT) 2007-2020. Berbagai berita tersebut menunjukkan bahwa perusahaan rokok sangat rentan untuk bangkrut. (Rafles W.Tambunan, Dwiatmanto, M.G Wi Endang N.P:2015)

Dalam Artikel kompas.com Rabu, 23 Oktober 2019, pemerintah akhirnya mengesahkan tarif cukai hasil tembakau (CHT) yang baru akan berlaku 1 Januari 2020 mendatang. Sikap pemerintah ini merupakan langkah negara untuk menekan

konsumsi rokok sekaligus menggenjot penerimaan. Aturan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 152/PMK.010/2019 tentang Perubahan Kedua atas PMK Nomor 146/PMK.010/2017 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau. Dalam PMK teranyar ini, rata-rata kenaikan tarif CHT tahun 2020 sebesar 21,55 persen. Angka ini di bawah kenaikan tarif yang diumumkan menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati sebesar 23 persen di, beberapa waktu yang lalu.



Gambar 1.1
Kenaikan Cukai Hasil Tembakau 2020
 Sumber : Kontan.co.id, dianalisis, 2020

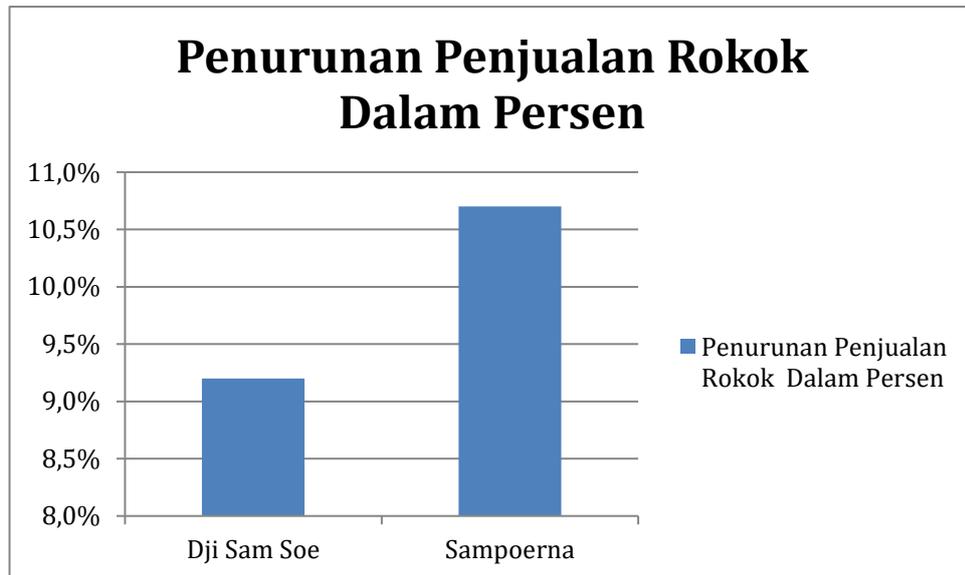
Dalam grafik di atas dapat di jelaskan bahwa secara rerata, tarif CHT Sigaret Keretek Mesin (SKM) naik sebesar 23,29 persen, Sigaret Putih Mesin (SPM) naik 29,95 persen, dan Sigaret Keretek Tangan (SKT) atau Sigaret Putih Tangan naik 12,84 persen. Kepala Subdirektorat Komunikasi dan Publikasi Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Deni Surjantoro mengaku dikeluarkannya PMK 152 tersebut merupakan penegasan pemerintah dan sudah melalui pembahasan internal kemenkeu, tim ahli, dan industri rokok. Dari sisi industri tenaga kerjanya banyak sudah dipertimbangkan. Ke depan ini diharapkan mampu membawa pengaruh terhadap penurunan rokok ilegal, kata Deni kepada Kontan.co.id, Selasa (22/10). Pihaknya beralasan, lebih tingginya kenaikan tarif beberapa hasil tembakau dari yang diumumkan menkeu tersebut, lantaran memperhitungkan volume hasil tembakau golongan atas alias pabrikan. 23 persen merupakan rerata tertimbang.

Tarif dalam PMK kalau dihitung rerata tertimbang, tetap naik 23 persen, kata kasubdit tarif cukai DJBC Sunaryo sebagaimana dikutip dari Kontan.co.id, Rabu (23/10/2019).

Di sisi lain, aturan tersebut menegaskan pada Pasal II ayat A yang menetapkan tarif cukai dengan ketentuan yaitu, pertama, tarif cukai yang ditetapkan kembali tidak boleh lebih rendah dari tarif cukai yang berlaku. Kedua, Harga Jual Eceran (HJE) tidak boleh lebih rendah dari batasan HJE per batang atau gram yang berlaku. Sementara pada PMK sebelumnya, tidak ada pernyataan tegas dari pemerintah terkait hal tersebut. PMK Nomor 146/PMK.010/2017 Bab XI Pasal 6 hanya mengatur HJE minimal sama dengan penerapan HJE pada tahun sebelumnya. Oleh karenanya, dengan adanya PMK Nomor 152/PMK/2019 pemerintah memastikan keberlanjutan tarif HJE tidak lebih rendah daripada tarif sebelumnya. Artinya tahun 2021 harga jual eceran rokok harus lebih tinggi dari 35 persen. Enny Sri Hartati mengatakan rata-rata tarif cukai 21,55 persen masih seharusnya disambut wajar oleh para pengusaha rokok. Sebab, tahun ini tidak ada kenaikan tarif. Menurutnya, tahun ini industri rokok sudah sangat diuntungkan. Alasannya, 80 persen pergerakan ekonomi industri rokok karena regulas. Untuk itu, langkah pemerintah yang tidak menaikkan CHT di tahun ini dinilai sebagai insentif bagi industri. Namun demikian, tarif CHT 21,55 persen dan HJE 35 persen menurut Enny akan membuat penyebaran rokok ilegal semakin meluas. Sebab harga yang jual tiba-tiba melonjak mahal akan semakin sulit bagi pemerintah untuk mengendalikan rokok ilegal. Hal tersebut beresiko terhadap efektifitas pengendalian rokok ilegal dan jangan sampai malah penerimaan tidak tercapai, ujar Enny kepada Kontan.co.id, Selasa (22/10/2019).

Dalam Artikel kontan co.id sabtu, 23 Oktober 2019, PT HM Sampoerna Tbk merupakan salah satu perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja operasional PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) kurang memuaskan. Total volume penjualannya mengalami penurunan sepanjang sembilan bulan pertama tahun ini. Atau periode Januari-September 2019. Mengutip data induk usahanya, Philip Morris International (PMI), total volume penjualan rokok sebesar 72,1 miliar batang, turun 3,2% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, 74,5 miliar batang. Penurunan tersebut imbas dari naiknya harga

rokok. Kenaikan ini dilakukan sejak Oktober tahun lalu sebagai antisipasi kenaikan cukai rokok. Namun, pada saat yang bersamaan, para pesaing mempertahankan harga jual. Ini memicu gap harga dengan rokok pesaing, terutama di tingkat pengecer" tulis manajemen dalam keterangan resmi. Sejatinya, tidak semua volume produk rokok HMSP turun.



Gambar 1.2
Penurunan Penjualan Rokok
 Sumber : Kontan.co.id, dianalisis, 2020

Berdasarkan grafik diatas dapat dijelaskan bahwa, volume penjualan Dji Sam Soe masih naik 9,2% menjadi 23,09 miliar batang. Namun, kenaikan tersebut tak mampu mengkompensasi penurunan volume produk Sampoerna A yang turun 10,7% menjadi 26,01 miliar batang. Imbas dari penurunan tersebut, pangsa pasar HMSP hingga September lalu turun 1,3 basis poin menjadi 31,7% dari sebelumnya 33%. Christine Natasya, analis Mirae Asset Sekuritas Indonesia memprediksi, tekanan volume penjualan masih akan berlanjut tahun depan. "Ini karena kenaikan rata-rata harga jual, ujarnya, Senin (21/10). Terlebih, cukai rokok resmi naik 23% mulai awal Januari 2020. Begitu pula dengan harga jual eceran (HJE) yang bakal naik hingga sebesar 35%.

Sementara, berdasarkan pengamatan KONTAN, harga jual rokok keluaran HMSP di level pengecer sudah mulai naik. Kenaikannya bervariasi, mulai dari Rp 500 hingga Rp 1.000 per bungkus. Dia menambahkan, bukan hanya volume yang terimbas kenaikan harga jual akibat cukai. Tapi juga tekanan margin untuk emiten

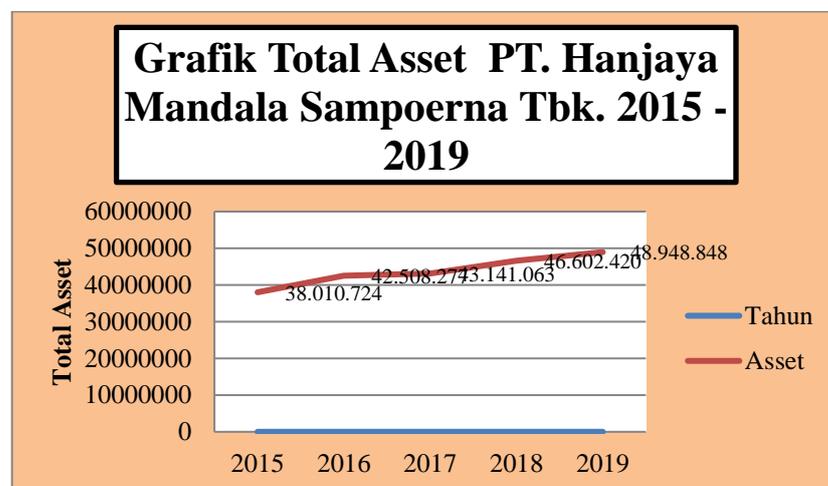
rokok. Karena menurut kami, perusahaan rokok tidak dapat menanggung sepenuhnya biaya cukai secara langsung karena persaingan, jelas Christine. Terlebih, cukai rokok resmi naik 23% mulai awal Januari 2020. Begitu pula dengan harga jual eceran (HJE) yang bakal naik hingga sebesar 35%. Kontan.co.id, Selasa (22/10/2019).

Berikut ini data keuangan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Periode 2015-2019.

**Tabel 1.1 Laporan Keuangan
PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Periode 2015-2019
(dalam jutaan rupiah)**

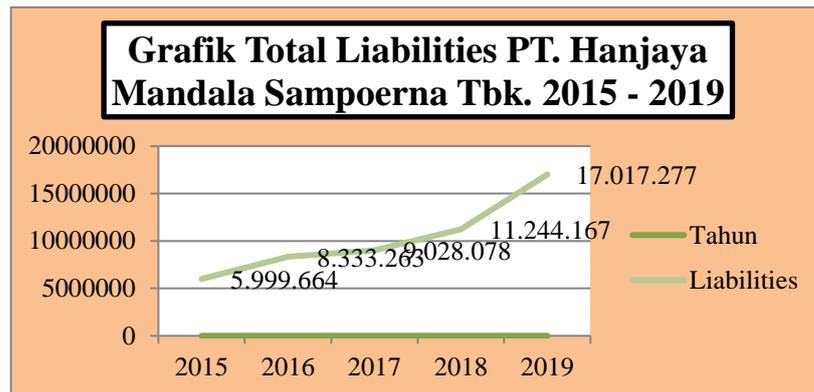
Dalam Jutaan Rupiah				
Tahun	Asset	Liabilities	Sales	EBIT
2015	38.010.724	5.999.664	89.069.306	14.048.000
2016	42.508.277	8.332.263	95.466.657	16.020.000
2017	43.141.063	9.028.078	99.091.484	16.111.000
2018	46.602.420	11.244.167	106.741.891	16.882.000
2019	48.948.848	17.017.277	106.714.331	17.077.000

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data dianalisis, 2020



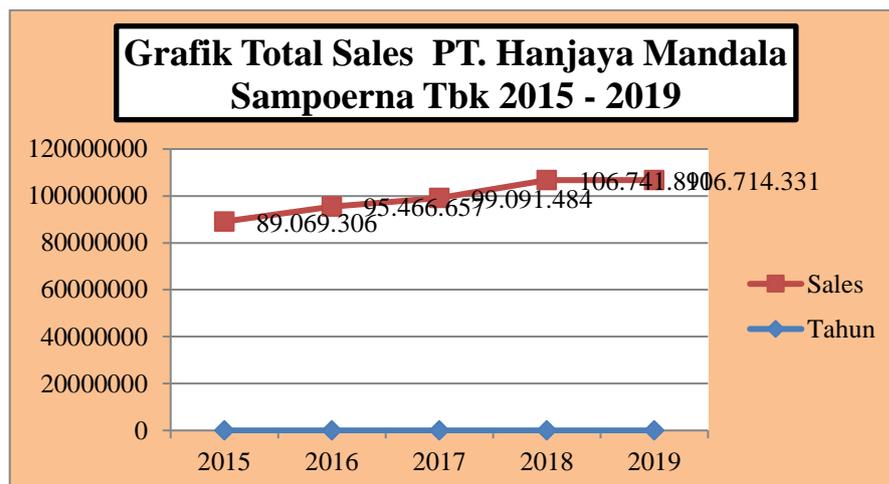
Gambar 1.3
Grafik Total Asset PT. HMSP Tbk. 2015-2019
Sumber : Bursa Efek Indonesia, data dianalisis, 2020

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. total aset mengalami kenaikan dari data 5 (lima) tahun terakhir.



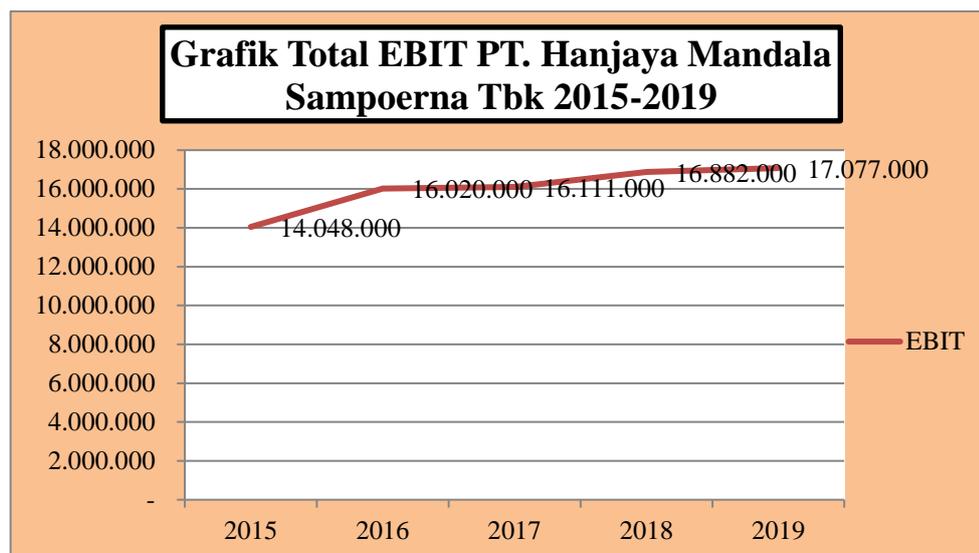
Gambar 1.4
Grafik Total *Liabilities* PT. HMSP Tbk. 2015-2019
 Sumber : Bursa Efek Indonesia, data dianalisis, 2020

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk total *liabilities* (hutang) mengalami kenaikan dari data 5 (lima) tahun terakhir.



Gambar 1.5
Grafik Total *Sales* PT. HMSP Tbk. 2015-2019
 Sumber : Bursa Efek Indonesia, data dianalisis, 2020

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk total *sales*(penjualan) mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dan mengalami penurunan di tahun 2019 perbandingan dari data 5 (lima) tahun terakhir.



Gambar 1.6
Grafik Total EBIT PT. HMSP Tbk. 2015-2019
 Sumber : Bursa Efek Indonesia, data dianalisis, 2020

Berdasarkan gambar 1.6 menunjukkan bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk total *EBIT* mengalami kenaikan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 perbandingan dari data 5 (lima) tahun terakhir.

Dalam Penelitian terdahulu Irmah Halimah Bachtiar dan Jumriah Basri (2019) dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada PT. Bentoel International Investama Tbk”, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT Bentoel International Investama Tbk. di Bursa Efek Indonesia (BEI), dilihat dari X_1 (*Net Working Capital to Total Asset*) dari tahun 2011 – 2014 perusahaan dalam keadaan liquid, X_2 (*Retained Earning to Total Asset*) dari tahun 2011 - 2014 perusahaan mengalami penurunan laba ditahan sampai dalam keadaan defisit, X_3 (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*) dari tahun 2011 – 2014 perusahaan mengalami penurunan hasil laba sebelum bunga dan pajak sampai perusahaan mengalami rugi sebelum bunga dan pajak, dan X_4 (*Market Value Of Equity To Total Asset*) dari tahun 2011 – 2012 perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan dari tahun ketahun hingga tidak mampu menutupi total hutangnya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa PT. Bentoel International Investama Tbk. pada tahun 2015 berpotensi mengalami kebangkrutan.

Dalam Penelitian terdahulu Putri Yudiastantri, Nur Hidayati, M Cholid Mawardi (2018) dengan judul “Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode

Altman Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di Bei Pada Tahun 2012-2016”, berdasarkan hasil implementasi model prediksi kebangkrutan Altman (*Z-Score*) pada perusahaan rokok yang listing di BEI menunjukkan bahwa semua perusahaan sampel berada dalam kondisi sehat dan tidak sedang mengalami tanda tanda kebangkrutan, hal ini bisa ditunjukkan dengan nilai *Z-Score* yang memiliki nilai lebih dr 2,99. Peningkatan laba yang dihasilkan setiap tahun oleh perusahaan sampel masing masing diantaranya PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk dan PT Wismilak Inti Makmur dengan margin laba tertinggi mencapai 25% di tahun 2016 oleh PT HM Sampoerna Tbk.

Dalam Penelitian terdahulu Dewi Selviyani, Hari Setiono, Nur Ainiyah (2016) dengan judul “Analisis Kebangkrutan Metode *Altman Z-Score* Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, hasil perhitungan menggunakan metode Altman *Original Z-Score* enunjukkan bahwa dari seluruh perusahaan manufaktur dan menjadi sampel penelitian, sebanyak empat perusahaan hanya tiga perusahaan dalam kategori perusahaan yang sehat atau tidak mengalami kebangkrutan selama dua tahun berturut-turut dan terdapat satu perusahaandalam kategori rawan atau *grey area* periode selama dua tahun berturut-turut. PT. Gudang Garam, Tbk., PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. dan PT. Wismilak Inti Makmur merupakan perusahaan dalam kategori sehat atau tidak sedang mengalami kebangkrutan dengan indikasi kriteria angka $>2,99$ selama dua tahun periode penelitian. Sedangkan perusahaan dalam kategori *grey area* atau dalam keadaan rawan adalah perusahaan PT.Bentoel Internasional Investama, Tbk. dengan indikasi kriteria 1,81 sampai 2,99 selama dua tahun periode penelitian. Berdasarkan data di atas dapat terlihat banyak ketidakpastian selama perusahaan beroperasi yang dapat menyebabkan kinerja perusahaan meningkat atau menurun. Kinerja perusahaan yang baik harus ditingkatkan dan dipertahankan. Adapun jika kinerja perusahaan terus – menerus menurun maka dikhawatirkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memprediksi kebangkrutan dengan analisis prediksi kebangkrutan, metode *altman* dan *zmijewski, grover* dan *foster* merupakan beberapa analisis untuk menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu Zuhelmi dan Rita Afiani (2017) dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Dengan Metode *Altman Z-Score*, *Metode Springate*, Dan Metode *Zmijewski*”, menjelaskan bahwa perusahaan yang dikategorikan sehat (*safe zone*), hal ini tentu saja karena perusahaan yang sehat mampu menghasilkan profit yang besar. Sedangkan perusahaan yang dikategorikan abu (*grey zone*), hal ini tentu saja karena perusahaan berada pada keadaan antara sehat dan bangkrut, karena profit perusahaan tidak begitu besar ataupun tidak menghasilkan profit. Perusahaan yang dikategorikan bangkrut (*Distress Zone*), hal ini tentu saja karena perusahaan berada pada keadaan rugi (*loss Profit*).”

Dalam penelitian terdahulu Rafles W.Tambunan, Dwiatmanto, M.G Wi Endang N.P (2015) dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode *Altman (Z-Score)* (Studi Pada Subsektor Rokok Yang *Listing* Dan Perusahaan *Delisting* Di Bursa Efek Indonesia”, menjelaskan bahwa pada sub sektor rokok yang listing di Bursa Efek Indonesia, terdapat 1 perusahaan yang masuk dalam kategori rawan dan bangkrut, perusahaan tersebut adalah PT. Bantoel Investama, 2009-2011 perusahaan pada kondisi sehat, dan pada tahun 2012 perusahaan berada dalam kondisi rawan, pada 2013 berada dalam kondisi bangkrut berbeda dengan hasil PT. Gudang Garam Tbk dan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang hasilnya menunjukkan bahwa kedua Perusahaan tersebut berada dalam kondisi sehat. Pada perusahaan *delisting* yang menjadi obyek penelitian, terlihat bahwa secara umum hasil analisisnya selalu bersifat negatif, yaitu masuknya perusahaan dalam kategori bangkrut. Dari 3 (tiga) perusahaan *delisting*, hanya 1 perusahaan yang pernah masuk dalam kategori rawan, yaitu PT Dayaindo Resources Internasional, Tbk. Tahun 2007, 2008, dan 2009, perusahaan selalu masuk dalam kategori bangkrut, kemudian tahun 2010 dan 2011, perusahaan mampu memperbaiki kondisinya sehingga status perusahaan naik, menjadi rawan. Berbeda dengan 2 (dua) perusahaan lainnya yaitu, PT Panca Wirasakti, Tbk dan PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas, Tbk yang selalu masuk dalam kategori bangkrut. Dari hasil analisis dengan metode *Altman (Z-Score)* membuktikan bahwa ketiga perusahaan *delisting* memiliki kinerja keuangan yang buruk, dan bahkan merugikan investor dan kreditor.

Dalam Penelitian terdahulu Eurike Fitria Prasadri (2018) dengan judul, “Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode *Z-Score (Altman)*, *Springate*, Dan *Zmijewski* Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2013-2016”, menjelaskan bahwa perhitungan secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa, jika melihat dari sisi prediksi kebangkrutan perusahaan rokok yang masuk dalam kategori bangkrut, maka metode *Altman Z-Score* dan metode *Springate* yang memberikan penilaian prediksi kebangkrutan yang cukup rendah apabila dibandingkan dengan metode *Zmijewski*. Perbandingan ketiga metode *Altman Z-Score*, metode *Springate* dan metode *Zmijewski* memberikan gambaran perusahaan rokok termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *Safe Zone*. Namun ada pula perusahaan yang berada di posisi *Distress Zone*, jika hal ini terus berlanjut maka tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut benar-benar bangkrut.

Dalam Penelitian terdahulu Ria Effendi (2018) dengan judul, “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, *Foster*, Dan *Grover* Pada Emiten Jasa Transportasi menjelaskan bahwa hasil rata-rata nilai *Altman Z-Score* selama periode 2012-2016 lima emiten perusahaan jasa transportasi darat, yaitu PT Express Transindo Utama Tbk, PT Weha Transportasi Indonesia Tbk, PT Zebra Nusantara Tbk, PT Steady Safe Tbk, dan PT Adi Sarana Armada Tbk”, mengalami kondisi tidak sehat/berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai Z dibawah 2,99. Dengan menggunakan model *Springate* diindikasikan lima emiten perusahaan jasa transportasi darat berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai rata-rata tidak lebih dari 0,862. Sementara dengan menggunakan model *Zmijewski* empat perusahaan, yaitu PT Express Transindo Utama Tbk, PT Weha Transportasi Indonesia Tbk, PT Zebra Nusantara Tbk, dan PT Adi Sarana Armada Tbk berdasarkan nilai rata-ratanya skor yang di dapat kurang dari nol maka perusahaan dalam kondisi sehat, sedangkan PT Steady Safe Tbk dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai rata-rata di atas 0. Model *Foster* mengindikasikan bahwa ada tiga perusahaan, yaitu PT Express Transindo Utama Tbk, PT Zebra Nusantara Tbk, dan PT Steady Safe Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan karena nilai kurang dari 0,640 sementara dua perusahaan lainnya dalam kondisi sehat/tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Model *Grover*

mengindikasikan dua perusahaan dalam kondisi tidak sehat, yaitu PT Zebra Nusantara Tbk dan PT Steady Safe Tbk dengan nilai rata-rata dibawah -0,02.

Dalam Penelitian terdahulu Aris Wahyu Kuncoro (2013) dengan judul “Analisis Kebangkrutan Dengan Metode *Springate* Dan *Zmijewski* Pada PT.Betonjaya Manunggal Tbk Periode 2007-2011”, bahwa analisis kebangkrutan dengan menggunakan model *Springate* dan model *Zmijewski* PT.Betonjaya Manunggal Tbk pada periode 2007- 2011 menjelaskan bahwa perusahaan diklasifikasikan tidak bangkrut. Besar-kecilnya nilai indeks keseluruhan dipengaruhi oleh tujuh rasio tersebut. Rasio yang sering kali memberikan kontribusi nilai terbesar terhadap indeks keseluruhan adalah rasio penjualan terhadap total aktiva. Kemudian diikuti rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva.

Dalam penelitian terdahulu Rita Martini, Novan Bacdri (2013), dengan judul “Analisis Risiko Kebangkrutan Menggunakan Model *Altman Z-Score* Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, bahwa nilai modal kerja terhadap total aset industri rokok relatif menurun hal ini dapat dilihat periode tahun 2009-2012 yang berarti bahwa tingkat likuiditas kurang baik. *Retained Earning To Total Assets* juga relatif mengalami fluktuatif hal ini juga terjadi pada *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* relatif fluktuatif ini mencerminkan profitabilitas industri rokok kurang stabil. *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* juga mengalami fluktuatif yang berarti menunjukkan ketidakstabilan tingkat utang karena apabila utang yang terlalu besar yang melebihi ekuitas dapat menyebabkan perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan yang serius sedangkan *Sales To Total Assets* rata-rata relatif mengalami kenaikan hal ini dapat dijelaskan bahwa kemampuan peningkatan penjualan dari aset industri rokok mengalami kenaikan sehingga perusahaan dapat berkompetisi pada kondisi yang kompetitif. Dan hasil dari nilai *Z-Score* pada industri rokok tahun 2012 prediksi kebangkrutan memiliki 2 Industri rokok dikategorikan sehat dan 1 industri rokok diprediksi bangkrut. Jika melihat 5 tahun terakhir rata-rata industri rokok dikategorikan sehat walaupun hanya 1 industri rokok yang dikategorikan rawan bangkrut. Peluang kebangkrutan ini tentunya akan semakin besar jika pihak manajemen perusahaan tidak segera melakukan tindakan evaluasi terhadap kondisi

keuangan perusahaan. Selain itu, perbaikan kinerja diperlukan setiap industri rokok agar semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan.

Dalam penelitian terdahulu Fadhilah Maulidya Ikhsan (2016) dengan judul “Skripsi Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model *Altman Z-Score* (Studi Kasus pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk , dan PT Sekar Bumi Tbk)”, bahwa berdasarkan analisis dan uraian diatas, penulis dapat menjelaskan bahwa analisis kebangkrutan dengan menggunakan model *Altman Z-Score* dapat memprediksi kebangkrutan PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, dan PT Sekar Bumi Tbk. Hasil analisis menyatakan bahwa keempat perusahaan tersebut dinyatakan tidak akan mengalami kebangkrutan, namun PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk sebaiknya lebih berhati-hati dalam membelanjakan dana. Hal tersebut dikarenakan nilai *Z-Score* keduanya termasuk dalam kategori rendah. Selama dua tahun terakhir kedua perusahaan tersebut termasuk dalam *grey zone* yang berarti jika tidak segera memperbaiki kinerjanya, tidak menutup kemungkinan akan mengalami krisis keuangan atau bangkrut. Sedangkan PT Mayora Indah Tbk dan PT Sekar Bumi dinyatakan sebagai perusahaan yang sangat sehat yang berarti kedua perusahaan ini telah melakukan kinerja yang sangat baik dan diharapkan mampu mempertahankan prestasi kerjanya.

Dalam kesempatan kali ini, berdasarkan hasil uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode analisis *Altman (model Z-Score)* dan metode *Zmijewski* di PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disajikan pada latar belakang diatas maka dapat disusun indentifikasi masalah sebagai berikut :

1. diperlukan prediksi kebangkrutan perusahaan PT. Handaya Mandala Sampoerna Tbk akibat dari kenaikannya cukai rokok di tahun 2020.
2. laba PT. Handaya Mandala Sampoerna Tbk yang dihasilkan flukutatif dari tahun 2015 – 2019.

3. terjadinya kenaikan cukai tembakau di tahun 2020 terhadap harga saham PT. Handaya Mandala Sampoerna Tbk..
4. penjualan PT. Handaya Mandala Sampoerna menurun pada bulan September 2019.
5. kewajiban perusahaan terus meningkat di tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka pembatasan penelitian ini adalah :

1. penelitian dibatasi oleh penelitian dalam lingkup konsentrasi dibidang manajemen khususnya manajemen keuangan.
2. sesuai dengan judul yang diajukan membahas tentang analisis kajian penelitian ini tentang analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *altman z-score* dan metode *zmijewski* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2015 – 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif.
4. analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis metode *altman z-score* dan metode *zmijewski* sampel 2015 - 2019.
5. pengamatan dan penelitian terbatas oleh data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia dan website resmi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *altman z-score* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015 – 2019?
2. bagaimana prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *zmijewski* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015 – 2019?

3. bagaimana hasil perbandingan prediksi kebangkrutan antara metode *altman z-score* dan *zmijewski* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015 – 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk mengetahui, mengkaji, menganalisis, membahas dan menjelaskan hasil analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *altman z-score* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015 - 2019.
2. untuk mengetahui, mengkaji, menganalisis, membahas dan menjelaskan hasil analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *zmijewski* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015 - 2019.
3. untuk mengetahui, mengkaji, menganalisis, membahas dan menjelaskan hasil perbandingan prediksi kebangkrutan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode *altman z-score* dan metode *zmijewski* periode 2015 - 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis seperti yang diuraikan dibawah ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. hasil penelitian ini bermanfaat menambah hasanah teori untuk membuktikan atau menambah bukti terotisi mengenai analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *altman z-score* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna.Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. hasil penelitian ini bermanfaat menambah hasanah teori untuk membuktikan atau menambah bukti terotisi mengenai analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *zmijewski* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna.Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. hasil penelitian ini bermanfaat menambah hasanah teori untuk membuktikan atau menambah bukti terotisi mengenai hasil perbandingan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *altman z-score* dan metode *zmijewski* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna.Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. diketahuinya prediksi kebangkrutan menggunakan metode *altman z-score* pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk diharapkan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mampu meningkatkan volume penjualan sehingga profit atau laba perusahaan yang didapat perusahaan lebih besar dan jumlah aset perusahaan bertambah dan mengurangi resiko terjadinya kebangkrutan pada perusahaan di masa yang akan datang.
2. diketahuinya prediksi kebangkrutan menggunakan metode *zmijewski* pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk diharapkan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mampu mengurangi hutang perusahaan sehingga tidak mengurangi jumlah aset yang dimiliki untuk membayar hutang perusahaannya dan mengurangi resiko terjadinya kebangkrutan pada perusahaan di masa yang akan datang.
3. diketahuinya prediksi kebangkrutan menggunakan metode *altmant z-score* dan metode *zmijewski* pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk diharapkan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mampu meningkatkan kinerja keuangan, meningkatkan jumlah penjualan sehingga menghasilkan laba/profit yang besar sehingga mengurangi resiko terjadinya kesulitan keuangan atau kebangkrutan perusahaan di masa yang akan datang agar perusahaan mencapai tujuan perusahaan.

